

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pembelajaran di era pendidikan abad 21 sekarang ini, seharusnya melibatkan guru dan siswa serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi tercapainya tujuan pembelajaran berdasarkan indikator pembelajaran yang telah dirancang menyesuaikan kebutuhan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan saat ini mengacu pada Kurikulum 2013 (K13) yang praktiknya bertujuan pada pembelajaran aktif serta berpusat kepada siswa (*student centred learning*), hal ini menekankan pengembangan pembelajaran setiap siswa dengan cara berpikir kritis serta memiliki keterampilan abad ke-21 (Daryanto & Karim, 2017). Keterampilan yang dibutuhkan dari setiap siswa di dalam pembelajaran (KBM) yakni; berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk berkolaborasi dengan sejawat yang menghasilkan inovasi (Halimah, 2017).

Sejalan dengan pernyataan di atas di dalam proses pembelajaran PPKN amat diutamakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada berpikir kritis guna membentuk warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi. Dalam rangka membentuk warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, memiliki semangat cinta tanah air, maka pengembangan metode dan media pembelajaran PPKN perlu memerhatikan respons dan kebutuhan siswa dan dapat menstimulus lahirnya proses pembelajaran yang aktif dan kreatif (Winarno, 2014). “Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif dimana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan

merespons terhadap setiap pembelajaran (Daryanto & Rahardjo, 2012, hal. 32).” Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru tidaklah satu arah saja (guru aktif), melainkan membangun komunikasi kepada seluruh siswa dan menekankan keaktifan siswa (siswa aktif). Menurut Sardiman (dalam Lestari, 2016, hal. 398) menjelaskan bahwa belajar hanya mungkin terjadi apabila siswa aktif mengalaminya sendiri. Belajar adalah bertindak dan sekaligus merupakan proses yang membuat siswa harus aktif.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa siswa belum aktif dalam proses pembelajaran. Guru ketika mengajar belum sepenuhnya melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajarannya (lihat lampiran 2, 5, 8, 9). Paradigma guru mengajar yang belum lepas dari tradisi lama belajar yaitu guru yang jauh lebih aktif dari pada siswa, guru banyak berbicara untuk menginformasikan bahan ajar kepada siswa, sementara siswa hanya sebagai objek. Masalah klasik yang dihadapi dalam pembelajaran PPKN adalah guru memang sulit melepaskan diri dari metode ceramah, dan metode berbau indoktrinatif, bahan ajar PPKN pada umumnya lebih banyak bersifat hafalan dan lebih menekankan pada pengetahuan kewarganegaraan (lihat lampiran A-3), untuk bahan-bahan ajar yang seharusnya yang terdapat dalam PPKN seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bineka Tunggal Ika dan Sumpah Pemuda yang mau tidak mau dipelajari secara indoktrinatif (Winarno, 2014). Namun dalam hal ini, guru PPKN seperti yang dikemukakan oleh Johnson dalam Somantri (dalam Winarno, 2014) harus pandai merencanakan dan mengonseptualisasikan bahan ajar agar siswa aktif walaupun pengajaran indoktrinasi sukar dihindarkan tetapi dapat diminimalisir oleh guru. Senada dengan Aliran Psikologi (*Field Psychology*) 1930 dalam Somantri (dalam Winarno, 2014,

hal. 84) berpendapat agar metode mengajar PPKN berorientasi pada a) mendorong partisipasi siswa secara aktif, b) mempunyai sifat *inquiry*, dan c) pendekatan pemecahan masalah. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa bagaimana siswa belajar (*how we think*)/ pembelajaran secara demokratis yang sesuai dengan prinsip mata pelajaran PPKN serta saling berinteraksi.

Hakikatnya dalam pembelajaran siswalah yang harus aktif belajar, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing (Hamalik, 2010, hal. 58). Guru membimbing siswa untuk aktif mengembangkan pengalaman belajar yang diharapkan oleh siswa sesuai dengan karakteristik belajarnya. Karakteristik yang dimiliki oleh siswa digunakan untuk mengakomodasi pembelajarannya supaya suasana pembelajaran berlangsung kondusif. Guru sebagai pendidik membangun suasana dan proses pembelajaran agar siswa aktif, dengan memusatkan pribadi secara utuh, hati, perasaan dan juga pikiran pada kegiatan pembelajaran. Siswa yang diciptakan Allah dengan watak, karunia dan kemampuan yang mereka perlihatkan dalam kelas. Oleh karena itu guru merancang kegiatan-kegiatan belajar yang berbeda-beda dan mendorong siswa untuk menanggapi dengan cara-cara unik (Van Brummelen, 2008, hal. 129-131). Sehingga strategi pembelajaran sebagai pola kegiatan pun diperlukan melalui berbagai macam metode atau model-model pembelajaran secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang unik dan tujuan khusus pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan observasi guru mentor ketika guru mengajar PPKN selain peran yang dominan, ditemukan siswa pula yaitu; a) siswa belum melaksanakan diskusi dengan baik dikarenakan ada yang pasif (lihat lampiran 4, 7, 8), b) siswa tidak fokus dalam pembelajaran, hal ini ditunjukkan ada siswa yang membaca buku

selain buku pelajaran, bercakap-cakap, ketika diberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum jelas atau tugas yang belum dipahami tidak ada tanggapan dari siswa (lihat lampiran 1, 2, 4, 5, 6), c) ketika siswa diarahkan melakukan pembelajaran mencari buku sejarah perumusan UUD 1945 di perpustakaan, belum terlaksana secara optimal karena kelompok yang telah ditentukan tidak terlibat secara serius dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru (lihat lampiran 1, 5). Terlebih saat diarahkan untuk menuju perpustakaan, ada siswa yang jalannya santai sehingga menyebabkan waktu molor (lihat lampiran 3).

Selain faktor dari metode pembelajaran, faktor sumber belajar seperti penyediaan buku teks pelajaran, buku tulis ditambah buku pendukung yaitu UUD Tahun 1945 yang berhubungan dipelajari tentang perumusan dan pengesahan UUD Republik Indonesia Tahun 1945 wajib dibawa siswa. Tetapi ada siswa yang lupa membawanya, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa belum antusias untuk turut serta dalam pembelajaran (lihat lampiran 4, 5, 6, 7, 8, 9). Adanya juga mispersepsi siswa terhadap pelajaran PPKN yang cenderung negatif dan dirasa membosankan dan belum terlalu signifikan dalam kehidupan mereka sehingga mendistorsi proses pembelajaran (lihat lampiran 1).

Gambaran permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya keaktifan siswa di kelas VII di salah satu Sekolah Kristen Menengah Pertama di Makassar dalam proses pembelajaran PPKN perlu ditingkatkan. Dalam pembelajaran Kristiani siswa diperlakukan sebagai subjek-subjek pembelajaran, karena seluruh manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Pembelajaran tersebut telah direpresentasikan oleh Tuhan Yesus saat bersama dengan perempuan Samaria,

yang yakin mendengarkan dan merespons sungguh-sungguh, perempuan itu bertanya dan Tuhan Yesus menjawab, Tuhan Yesus membimbing perempuan itu dan mengajaknya aktif terlibat dalam proses pengajaran-Nya (Lebar, 2006, hal. 81). Sebagai subjek-subjek, siswa diberikan memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan mengungkapkan realitas mereka sendiri dalam aktivitas pembelajaran. Sebagai guru, memiliki kewajiban untuk mendengarkan pendapat, mengarahkan dan memfasilitasi siswa (Groome, 2017). “Sehingga pembelajaran mereka menumbuhkan rasa kagum dan ingin tahu. Pembelajaran itu menyuburkan cara hidup yang berprinsip dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2008, hal. 158).” Guru yang efektif berusaha mengatasi masalah yang dihadapinya dalam proses pembelajaran yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, melalui metode pengajaran yang tepat bagi murid-muridnya.

Adapun metode yang digunakan untuk menunjang pembelajaran aktif dan bermakna adalah metode debat aktif. Menurut (Wijayanto, 2017) menerapkan metode debat aktif dapat mendorong siswa untuk aktif bekerja sama dan turut serta dalam pembelajaran. Dengan menggunakan metode debat aktif dapat memicu siswa untuk aktif dalam berkomunikasi baik antar siswa maupun komunikasi dengan guru. Selain itu, menerapkan metode debat aktif dengan harapan pembelajaran dapat berjalan secara aktif, efektif dan menyenangkan. Karena siswa akan diarahkan untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang akan didebatkan serta terampil melatih diri untuk mengatasi persoalan dengan bekerja sama (Saputra, Witri & Kurniawan, 2017, hal. 3). Penerapan metode debat aktif bertujuan memicu siswa aktif dalam proses pembelajaran dan membuka komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Penerapan metode debat aktif sesuai dengan mata pelajaran

sekaligus topik pelajarannya, berdasarkan diskusi dan umpan balik guru mentor (lihat lampiran 18, 28).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah metode debat aktif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PPKN Kelas VII di Salah Satu Sekolah Kristen di Makassar?
- b. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PPKN Kelas VII di Salah Satu Sekolah Kristen di Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan metode debat aktif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PPKN Kelas VII Di Salah Satu Sekolah Kristen di Makassar.
- 2) Untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode debat aktif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran PPKN Kelas VII Di Salah Satu Sekolah Kristen di Makassar.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Keaktifan siswa dalam Proses Pembelajaran

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan respons siswa terhadap proses pembelajaran, ditunjukkan dengan sikap siswa untuk aktif bertanya, menyiapkan segala kebutuhan dalam pembelajaran yang

sesuai dengan karakteristik siswa miliki. Indikator masalah yang digunakan dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

1.4.2 Metode Debat Aktif

Metode debat aktif merupakan cara belajar yang diterapkan bagi siswa untuk melontarkan suatu argumen menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh suatu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Penerapan metode debat aktif yang dilakukan menggunakan prosedur berdasarkan Silberman (2006), yaitu:

1. Guru mengembangkan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan sebuah isu kontroversial yang berkaitan dengan mata pelajaran.
2. Guru membagi siswa kelas menjadi dua tim debat pro dan kontra serta memberi tugas.
3. Selanjutnya, guru membuat dua atau empat kelompok di dalam masing-masing tim debat pro dan kontra dan meminta tiap-tiap kelompok berdiskusi mengembangkan argumen-argumen untuk posisi yang telah ditentukan
4. Guru mengatur posisi duduk pada jumlah sub-sub kelompok untuk para juru bicara kelompok pro dan kontra saling berhadapan serta memulai debat aktif dengan menyuruh para juru bicara itu menyampaikan pandangan-pandangan mereka.
5. Setelah setiap orang mendengar argumen-argumen pembuka, guru meminta sub-sub kelompok untuk membuat strategi bagaimana melawan/ menjawab argumen-argumen pembuka tersebut dari sisi yang berlawanan.
6. Guru memulai debat aktif dengan mempersilahkan juru-juru bicara memberikan "*counter argument*". Ketika debat aktif berlangsung guru mendorong siswa untuk mencatat juru-juru debat mereka dengan berbagai argumen atau bantahan yang disarankan.
7. Ketika waktu yang telah disepakati selesai, guru mengakhiri debat aktif dan meminta siswa mendiskusikan tentang persoalan dari pengalaman debat itu

serta mengidentifikasi apa yang mereka pikirkan merupakan argumen-argumen terbaik yang dibuat oleh kedua kelompok debat tersebut.

